

EFEKTIFITAS DAN KONTRIBUSI DANA PENDIDIKAN ACEH: Studi Kasus Program Beasiswa Aceh

Arfiansyah

*Leiden University, Netherlands
arfiansyah.arfnor@gmail.com*

Abstract

Educational scholarships have long been disbursed by the Aceh Government for Aceh people to undertake undergraduate, graduate and doctoral programs in Indonesia or abroad. However, research to determine the effectiveness of the Aceh Scholarship and the contribution of the fund has not been done. This study examines the extent of effectiveness of Aceh's scholarship management and the contribution of recipients to Aceh's development. For this purpose, interviews with a number of stakeholders involved, such as fund managers and scholarship recipients and managers, and document analyses were conducted. The results show that while there are still many problems, LPSDM has made a number of breakthroughs to help students to study at a number of universities using Acehnese scholarships. Furthermore, the alumni have also contributed greatly to Aceh, especially through the institutions where they work.

Keywords: *Effectiveness; Aceh's scholarships; Contributions; Education*

Abstrak

Beasiswa pendidikan telah lama dikururkan oleh Pemerintah Aceh untuk para mahasiswa yang belajar program sarjana, pascasarjana, dan doktoral di dalam dan luar negeri. Namun penelitian untuk mengetahui efektivitas Beasiswa Aceh dan kontribusi dana tersebut belum dilakukan. Penelitian ini mengkaji sejauhmana efektivitas pengelolaan beasiswa Aceh dan kontribusi para penerimanya terhadap pembangunan Aceh. Untuk itu digunakan interview terhadap sejumlah stakeholder yang terlibat seperti pengelola dana dan penerima beasiswa dan pengelolanya, serta menganalisa dokumennya. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun masih ditemukan banyak masalah, LPSDM telah melakukan sejumlah terobosan untuk membantu mahasiswa agar dapat belajar di sejumlah perguruan tinggi dengan menggunakan beasiswa Aceh. Selanjutnya, para alumni juga telah memberikan kontribusi besar terhadap Aceh, khususnya melalui institusi tempat mereka bekerja.

Kata Kunci: *Efektivitas; Beasiswa Aceh; Kontribusi; Pendidikan*

PENDAHULUAN

Sejak tahun 2005, Pemerintah Aceh telah mulai melakukan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia (*human capital*) melalui program Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM) dengan memberikan bantuan beasiswa kepada putera-puteri Aceh. Program ini dikenal sebagai Beasiswa Pemerintah Aceh atau Beasiswa KBA (Komisi Beasiswa Aceh). Selanjutnya, dalam tulisan ini, program beasiswa tersebut disebut Beasiswa Aceh. Berdasarkan laporan publik Lembaga Pengembangan Sumber Daya Manusia (LPSDM) bentukan Pemerintah Aceh,¹ melalui laman *website* resminya, sejak tahun 2005 hingga 2011 Pemerintah Aceh telah menyalurkan dana bantuan pendidikan atau beasiswa untuk berbagai jenjang pendidikan kepada 2,114 penerima.

Penerima bantuan beasiswa terbanyak adalah untuk program S1 (932 orang), termasuk S1 Kedokteran, yang kemudian diikuti secara berturut-turut oleh mahasiswa program magister (906) dan doktor dalam maupun luar negeri (276).² Program S1 kedokteran dan program kedokteran spesialis adalah kebijakan Gubernur Aceh kala itu, Irwandi Yusuf, untuk memenuhi kebutuhan dokter di wilayah barat-selatan, tengah-tenggara, kepulauan, dan wilayah pemekaran baru di Aceh.³ Penerima Beasiswa Aceh belajar di 24 negara. Negara tujuan utama adalah Indonesia (989 orang), Malaysia (395), Australia (178), Mesir (134), Taiwan (121), dan Jerman (89). Khusus untuk negara-negara Timur Tengah dan Afrika Utara dialokasikan untuk penerima beasiswa belajar tentang Islam. Mereka adalah Sudan (44 orang), Tunisia (27), Maroko (17), Yaman (11), dan sejumlah negara Liga Arab.

Bila diasumsikan lamanya proses pendidikan adalah 4 tahun untuk tingkat strata satu (S1) dan program doktor, (S3) dan 2 tahun untuk tingkat magister (S2), maka jumlah penerima beasiswa yang diharapkan telah menyelesaikan pendidikan dengan bantuan beasiswa Pemerintah Aceh adalah sebanyak 1, 242 orang. Rinciannya adalah peraih gelar S1 sebanyak 526 orang, peraih gelar S2 sebanyak 497 orang, dan peraih gelar S3 sebanyak 219 orang.⁴ Harapan tersebut adalah perkiraan, yang mungkin berbeda dengan keadaan di lapangan, terutama tentang lamanya pendidikan tingkat doktoral. Pada banyak kasus, pendidikan jenjang

¹ Sebelum menjadi LPSDM, pengelola program ini juga sempat disebut sebagai Komisi Beasiswa Aceh (KBA).

² <http://lpsdm.acehprov.go.id/index.php/data> (diakses pada 25 Maret 2013)

³ Wawancara dengan Qismullah Yusuf, mantan Koordinator KBA dan LPSDM Aceh, April 2013

⁴ Ibid.

doktor ditempuh antara 4-6 tahun, apalagi kalau belajar di Amerika atau universitas yang memiliki tradisi yang sama seperti di Kanada.

Meskipun Pemerintah Aceh telah banyak menyalurkan dana beasiswa pendidikan dan dana bantuan pendidikan, dan lebih dari 1000 orang telah berhasil menyelesaikan pendidikan dengan dana pendidikan tersebut, suara-suara ketidakpuasan sering ditemukan dalam pemberitaan media massa dan diskusi publik terhadap program ini. Bisa jadi, suara-suara ketidakpuasan tersebut lebih diakibatkan oleh Pemerintah Aceh yang belum pernah mengeluarkan laporan publik sejak program beasiswa ini digulirkan. Tuntutan terhadap laporan publik tersebut sangat jelas tersirat pada komentar-komentar anggota Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (DPRA) Komisi E.⁵ Namun sorotan para wakil rakyat di komisi tersebut sepertinya hanya berfokus pada laporan keuangan saja,⁶ yang kemudian berdampak pada penghentian sementara penyaluran beasiswa dan perekrutan penerima beasiswa di tahun 2013⁷ hingga pemerintah Aceh selesai melakukan audit keuangan LPSDM.⁸ Sampai penelitian ini selesai dilakukan, Pemerintah Aceh belum melaporkan hasil audit keuangan yang dikelola oleh LPSDM tersebut.

Setelah dikaji literatur terkait, sejak Program Beasiswa Aceh dilaksanakan tahun 2005, belum ada satupun kajian ilmiah yang mengkaji tentang program ini dengan menggunakan paradigma dan metodologi penelitian apapun. Penelitian ini mengkaji tentang efektifitas pengelolaan Beasiswa Aceh dan kontribusi para penerima terhadap lingkungan kerjanya, dalam skala kecil, dan untuk Provinsi Aceh dalam skala yang lebih besar.

PEMBAHASAN

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat evaluatif karena mengevaluasi efektifitas pengelolaan beasiswa dan kontribusi lulusan terhadap instansi mereka. Untuk itu digunakan

⁵“Fraksi Partai Golkar; Beasiswa yang Dikelola LPSDM Aceh”, *Atjeh Post*, edisi 2 Februari 2013. <http://atjeh.co/read/2013/02/02/38009/373/31/Fraksi-Partai-Golkar-Beasiswa-yang-Dikelola-LPSDM-Aceh-Aneh>.

⁶ “DPRA Sorot Beasiswa”, *Serambi Indonesia*, edisi 8 Maret 2013. <http://aceh.tribunnews.com/2013/03/08/dpra-sorot-beasiswa>; “Komisi E DRPA Benahi Manajemen LPSDM”, *Serambi Indonesia* edisi 16 Maret 2013. <http://aceh.tribunnews.com/2013/03/16/komisi-e-dpra-benahi-manajemen-lpsdm>.

⁷ “DPRA “Tahan” Dana Beasiswa”, *Serambi Indonesia*, edisi 12 Januari 2013. aceh.tribunnews.com/2013/01/12/dpra-tahan-dana-beasiswa.

⁸ “Gubernur: Keuangan LPSDM Sedang Diaudit”, *Serambi Indonesia*, edisi 20 Maret 2013. <http://aceh.tribunnews.com/2013/03/20/gubernur-keuangan-lpsdm-sedang-diaudit>

tiga pendekatan, yaitu *Systems Analysis Approach*, *goal-based approach*, dan *Professional Review Approach*. *Systems Analysis Approach* yaitu pendekatan yang dilakukan untuk melihat indikator-indikator keberhasilan sebuah program. Misalnya, penelitian ini mengasumsikan bahwa indikator keberhasilan pengelolaan Beasiswa Aceh itu dapat dilihat dari keadaan alumninya, apakah alumni penerima Beasiswa Aceh sudah mendapatkan pekerjaan sekembalinya dari studi atau belum.

Di samping itu digunakan *Behavioural Objectives or Goal-Based Approach*. Pendekatan ini dilakukan untuk mengetahui apakah sebuah organisasi sudah mampu meraih tujuan yang mereka tentukan sebelumnya. Pemerintah Aceh, misalnya melalui LPSDM memiliki visi untuk meningkatkan kualitas SDM masyarakat Aceh. Oleh karena itu, penting mengeksplorasi apakah tujuan tersebut sudah tercapai.

Penelitian ini juga menggunakan *Professional Review Approach*. Pendekatan ini dilakukan dengan membandingkan pengalaman penerima Beasiswa Aceh dengan pengalaman serupa yang dialami oleh penerima beasiswa dari program beasiswa yang dianggap sudah lebih mapan dan profesional.

Penelitian kualitatif ini menggunakan data primer dan sekunder. Data-data primer diperoleh dengan menggunakan metode *indepth interview* atau wawancara mendalam dengan responden yang dipilih dengan menggunakan metode *snowball sampling*. Pemilihan responden melalui sampling ini dilakukan berdasarkan rekomendasi dari responden yang telah diinterview. Metode *snowball sampling* dipilih karena tidak tersedianya data sekunder dari lembaga pengelola beasiswa (LPSDM).⁹ Data sekunder dimaksud adalah data penerima yang sedang dan telah menyelesaikan pendidikan dengan bantuan dana pendidikan Pemerintah Aceh.

Pemilihan metode tentu memberikan dampak yang berbeda pada kualitas dan tingkat keakuratan hasil penelitian. Dengan memilih penelitian kualitatif, penelitian ini tidak mampu mengukur tingkat kepuasan penerima beasiswa dan pandangan-pandangan mereka untuk mengukur tingkat efesiensi manajemen dan

⁹ "Komisi E DPRA benahi LPSDM", *Serambi Indonesia*, edisi 16 Maret 2013 <http://aceh.tribunnews.com/2013/03/16/komisi-e-dpra-benahi-manajemen-lpsdm> . Sebelum metode *snow-ball* sampling dipilih, peneliti telah mencoba untuk mendapatkan data penerima yang sedang dan telah menyelesaikan pendidikan dengan melayangkan surat resmi dari Majelis Pendidikan Daerah Provinsi Aceh ke LPSDM. Namun, ketika peneliti mencoba menindaklanjuti surat permintaan tersebut, Sekretaris LPSDM pada saat itu (bulan Februari 2013), menjelaskan bahwa mereka sedang melakukan entry data yang diminta oleh pihak DPRA dan Inspektorat Aceh. Hal ini diperkuat dengan penjelasan Kepala LPSDM periode 2011-2013. Interview dengan Kepala LPSDM, Februari 2013.

kontribusi secara kuantitatif. Namun dengan menggunakan pendekatan *kualitatif* diharapkan dapat menjelaskan dan memberikan gambaran utuh dan komprehensif tentang sistem pengelolaan dan kontribusi Beasiswa Aceh. Penelitian kualitatif ini diharapkan mampu meng-eksplorasi secara mendalam pemahaman dan pendapat responden penelitian. Oleh karena itu, para penerima beasiswa diinterview secara mendalam. Proses wawancara tersebut direkam dan hasilnya dianalisa dan diklasifikasikan berdasarkan beberapa tema yang bisa menjawab pertanyaan penelitian.

Responden Interview

Untuk mendapatkan gambaran utuh tersebut, responden yang dipilih dengan menggunakan metode *snowball sampling* ini terdiri atas unsur-unsur sebagai berikut:

1. Pengelola Beasiswa Aceh periode 2005 - 2011;
2. Penerima Beasiswa Aceh yang telah selesai melakukan studi dan telah kembali ke Aceh;
3. Instansi/atasan penerima Beasiswa Aceh.

Seluruh responden penelitian ini berjumlah 32 orang dengan rincian 4 (13%) orang atasan, 4 (10%) orang pengelola beasiswa, dan 24 orang penerima beasiswa (77%).

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari laman resmi website LPSDM, (www.lpsdm.go.id), Qanun dan rancangan Qanun yang relevan, peraturan gubernur (Pergub), dan dokumen resmi lainnya. Bahan dari pemberitaan media massa yang berkaitan langsung dengan isu Beasiswa Aceh juga dikumpulkan dan dianalisa.

Data-data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan metode analisis deskriptif untuk menggambarkan keadaan pengelolaan Beasiswa Aceh serta kontribusi penerima beasiswa tersebut terhadap tempat kerja dan lingkungan masing-masing. Data dan analisis tersebut dibagi ke dalam bagian-bagian berdasarkan pengalaman penerima beasiswa, sebagai berikut: Pra pendidikan, selama proses pendidikan, dan paska pendidikan

Keterbatasan Penelitian

Selama bulan Februari hingga Maret 2013, penelitian terhadap Program Beasiswa Aceh ini dilakukan ketika program tersebut sedang menjadi sorotan

anggota dewan dan masyarakat, dan sedang dalam proses pemeriksaan inspektorat. Hal ini berdampak pada keengganan beberapa responden untuk berbagi informasi tentang pandangan dan pengalaman mereka sebagai penerima dan pengelola. Penelitian ini bertujuan untuk menggali data kualitatif untuk penyusunan Renstra Pendidikan Aceh yang dikerjakan MPD, bisa saja dianggap sebagai bagian dari upaya pemerintah yang sedang meng-audit dan memeriksa LPSDM. Keadaan ini memberikan dampak pada jumlah responden penelitian ini, dan bisa jadi berdampak pada kedalaman informasi yang disampaikan responden. Kendala lainnya adalah tidak tersedianya data sekunder dari LPSDM. Hal ini berdampak pada pemilihan metode yang digunakan, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Tata Kelola Dana Pendidikan Aceh

Melalui penelitian lapangan (*fieldwork*) yang sudah dilakukan selama 1 ½ bulan di sekitar Banda Aceh dan Aceh Besar, ditemukan beberapa tema besar yang berhubungan dengan perekrutan calon penerima beasiswa, penyaluran beasiswa, dan kontribusi penerima terhadap instansi tempat penerima Beasiswa Aceh tersebut berkerja.

Laporan hasil penelitian ini disusun berdasarkan tema besar yaitu informasi yang berhubungan dengan proses di saat pra pendidikan, proses selama dan paska pendidikan. Di tema pra pendidikan, dihasilkan beberapa informasi yang berhubungan dengan sistem rekrutmen, cara mendapatkan LoA, dan proses pelatihan bahasa. Sedangkan yang berhubungan dengan proses pendidikan, penelitian ini memberikan informasi yang berhubungan dengan proses penyaluran beasiswa dan pengalaman penerima beasiswa di luar negeri. Tema terakhir yang dikaji melalui penelitian ini adalah informasi yang berhubungan dengan apa yang terjadi paska pendidikan, yang menjelaskan tentang kontribusi penerima beasiswa terhadap instansi mereka.

Pada dasarnya semua penerima beasiswa, yang menjadi responden pada penelitian ini, memberikan apresiasi yang baik kepada Program Beasiswa Aceh dan pihak LPSDM sebagai pengelolanya. Mereka mengakui bahwa program beasiswa ini membuka peluang dan kesempatan kepada mereka untuk menuntut

ilmu ke luar negeri.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa program pemberian beasiswa ini mendapat sambutan yang bagus dari masyarakat Aceh. Mereka juga memberi apresiasi yang tinggi terhadap pengelola beasiswa ini. Walaupun, sebagian mereka juga memberikan kritikan yang tajam.

Di bagian selanjutnya akan dipaparkan permasalahan-permasalahan yang muncul semasa proses perekrutan, keberangkatan, hingga kepulangan para penerima beasiswa kembali ke Aceh.

Pra Pendidikan

Untuk mengetahui secara mendalam tentang proses pemberian beasiswa dan kontribusi penerima beasiswa terhadap instansinya, penelitian ini perlu mengungkapkan informasi-informasi mengenai proses pemberian beasiswa sejak dari proses perekrutan dan keberangkatan. Oleh karena itu, informasi yang dijelaskan dalam laporan ini dimulai dengan proses rekrutmen.

Proses Rekrutmen

Informasi yang dikumpulkan di lapangan mengidentifikasi metode rekrutmen yang bervariasi. Sebagian penerima beasiswa menunjukkan sikap positif terhadap proses perekrutan walaupun masih terdapat kekurangan. Misalnya, dalam hal penyebaran informasi beasiswa, sebagian besar responden mengakui bahwa informasi tentang perekrutan yang mereka terima belum komprehensif. Misalnya proses perekrutan masih belum memiliki standar baku yang bisa diikuti oleh semua calon pelamar beasiswa. Namun, untuk tahap awal, dan menyadari Pemerintah Aceh baru memulai mengurus masalah beasiswa, sebagian penerima beasiswa bisa memaklumi kekurangan di dalam proses perekrutan.

Bahkan sebagian dari penerima beasiswa menjelaskan bahwa saat ini sistem perekrutan sudah mengalami kemajuan. Metode perekrutan sudah dilakukan secara *online* lewat website LPSDM. Pengumuman tentang persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon pelamar juga sudah bisa diakses oleh publik. Senada dengan pernyataan sebagian penerima beasiswa, pihak LSDM menjelaskan bahwa sistem perekrutan terus-menerus diperbaiki, dan saat ini sistem perekrutan dilakukan melalui sistem *online* sehingga lebih efektif dan efisien. Sistem ini juga

¹⁰ Interview dengan responden penerima beasiswa ke Australia di Banda Aceh, tanggal 20-2-2013.

mempermudah calon penerima beasiswa untuk mendapatkan informasi tentang kepastian jadwal memasukkan dokumen dan proses berikutnya. Jadi mereka meyakini bahwa sekarang cara perekrutan sudah semakin baik.

Walaupun demikian, sebagian penerima beasiswa masih mengeluhkan ketidak-lengkapan informasi yang mereka terima mengenai proses perekrutan tersebut. Mereka menceritakan pengalaman mereka saat proses perekrutan tersebut. Misalnya, para pelamar beasiswa tidak diberikan informasi yang jelas tentang kelulusan dan langkah selanjutnya yang harus dilalui. Mereka berpendapat bahwa proses perekrutan berjalan kurang efektif karena tidak transparan. "Dari informasi ini bisa dipahami bahwa calon penerima masih memperlakukan ketidakjelasan tahapan atau proses perekrutan, sehingga mereka melihat cara yang ada saat tersebut berjalan terasa kurang profesional. Misalnya, mereka tidak mengetahui informasi kelulusan mereka dan informasi kelulusan juga diumumkan secara tiba-tiba dan dilakukan hanya melalui telpon.

Kemudian, juga bisa dilihat dari informasi yang ditemukan di lapangan, bahwa salah satu masalah yang terjadi pada masa perekrutan adalah kurang adanya transparansi. Misalnya, para calon penerima beasiswa tidak mengetahui secara pasti tentang lamaran mereka. Menurut semua responden, perlu adanya keterbukaan yang lebih baik lagi dalam proses perekrutan. Mereka mengakui bahwa salah satu penyebab utama mereka tidak terlalu mengetahui tahapannya karena memang prosesnya lumayan lama dan tidak adanya tahapan standar yang harus mereka ikuti dan pedomani.

Tahapan dalam proses perekrutan yang menjadi kendala utama bagi calon penerima beasiswa adalah pengumuman kelulusan yang tidak ada kepastian. Misalnya, sebagian penerima beasiswa menjelaskan bahwa tahapan registrasi dan juga informasi mengenai tes sudah agak bagus. Namun dikarenakan proses pengumuman tidak ada kejelasan, maka terkesan pada mereka kalau proses rekrutmen masih kurang transparan, seperti tidak disediakannya kejelasan mengenai pengumuman tentang kelulusan. Seperti yang bisa kita pelajari dari informasi yang disampaikan responden berikut ini.

Yang pertama, *kek* mana ya, sebenarnya kalo misalnya dari proses registrasi sebenarnya udah jelas kan? Ada tes, ada tahapan tesnya, itu jelas, cuman pada saat

¹¹ Interview dengan responden penerima beasiswa , Banda Aceh, tanggal 23-2-2013.

pengumuman itu yg tidak jelas. Pada saat pengumuman, karna pada saat pengumuman terlalu tiba-tiba.¹²

Terlihat dari informasi tersebut bahwa, penerima beasiswa tidak sempat mempersiapkan diri untuk proses selanjutnya lebih baik lagi, termasuk untuk keberangkatan mereka. Hal ini dikarenakan informasi tentang kelulusan mereka diumumkan dengan sangat mendadak.

Namun, berkenaan dengan masalah ini, mantan pejabat penanggung jawab Beasiswa Aceh menjelaskan bahwa ketika pertama sekali beasiswa ini dibuka, mereka tidak diberikan fasilitas yang memadai untuk memperlancar pekerjaan mereka. Misalnya, para penanggung jawab Beasiswa Aceh, tidak diberikan kantor, komputer dan fasilitas lainnya. Oleh karena itu mereka tidak bisa berkerja secara efektif dan maksimal. Bahkan, mereka menjelaskan bahwa ketika membuka pendaftaran Beasiswa Aceh, mereka sudah berkonsultasi dengan berbagai instansi mengenai jurusan maupun bidang yang diperlukan. Namun, mereka menambahkan bahwa tidak semua satuan kerja yang diundang untuk memberi masukan menghadiri undangan mereka.¹³

Mantan penanggung jawab LPSDM kemudian menjelaskan bahwa pada saat itu LPSDM belum mendapatkan legitimasi hukum dari Peraturan Daerah (Qanun) Aceh, sehingga mereka tidak mendapatkan mandat yang kuat untuk menjalankan semua kegiatan pengelolaan beasiswa. Mereka sering menjelaskan bahwa SK (surat keputusan) yang mereka terima berbentuk SK sementara atau "SK *ureng kaween*" (SK panitia pesta perkawinan, penulis).¹⁴ Kenyataan ini bisa kita temukan di lapangan. Hingga awal tahun 2013, landasan hukum program, mekanisme pengelolaan dan distribusi beasiswa hanya berpegang pada Peraturan Gubernur (Pergub) No. 40 Tahun 2008 tentang Pembentukan Komisi Beasiswa Aceh. Pergub tersebut tidak memberikan kejelasan tugas, fungsi dan wewenang yang jelas kepada LPSDM untuk mengelola, mendistribusikan beasiswa, dan bantuan pendidikan dalam rangka investasi untuk *human capital* Aceh.

Pada tahun 2007, Pemerintah Aceh telah mengusulkan rancangan Qanun Tentang Dana Abadi Pendidikan yang mengamanatkan terbentuknya sebuah badan untuk mengelola dana tersebut. Rancangan perubahan, dengan amanat yang sama,

¹² Interview dengan responden penerima beasiswa, Banda Aceh, tanggal 28-2-2013.

¹³ Interview dengan mantan pengelola KBA tanggal 16-3-2013.

¹⁴ Interview dengan mantan pengelola KBA tanggal 16-3-2013.

kembali diusulkan pada tahun 2011. Pada tahun 2012, Rancangan Qanun tersebut kemudian disetujui dengan perubahan pada judul dari Dana Abadi Pendidikan menjadi Dana Abadi Pengembangan Sumber Daya Manusia. Dengan diterbitkannya Qanun No. 7 Tahun 2012 tentang Dana Abadi Pengembangan Sumber Daya Manusia tersebut, maka LPSDM nantinya akan dileburkan ke Badan yang telah diamanatkan oleh Qanun ini yaitu Badan Pengelola Dana Abadi Pengembangan Sumber Daya Manusia. Diharapkan, dengan dibentuknya badan permanen dalam Pemerintah Aceh yang khusus mengelola dan mendistribusikan dana abadi tersebut, program Beasiswa Aceh akan menjadi lebih baik.

Pengalihan Negara Tujuan

Selain permasalahan proses perekrutan, penelitian ini menemukan adanya sebagian calon penerima beasiswa tidak jadi berangkat ke negara yang mereka pilih. Misalnya, sebagian dari mereka memilih negara tertentu seperti Mesir, namun akhirnya mereka dipindahkan ke negara lain, seperti dari Mesir ke Malaysia.¹⁵ ¹⁶Setelah dieksplorasi lebih mendalam, peneliti mengidentifikasi beberapa penyebab calon penerima beasiswa dipindahkan ke negara lain. Alasannya bervariasi, selain karena alasan pribadi calon penerima, ada pula dikarenakan alasan politik dan keamanan dari negara tujuan. Selain itu nilai Bahasa Inggris yang tidak mencukupi juga menjadi penyebab pergantian negara tujuan studi.¹⁷

Penjelasan ini menunjukkan bahwa penerima beasiswa mendapatkan kelonggaran untuk memilih negara di benua tertentu, seperti di Timur Tengah. Kelonggaran tersebut diberikan untuk mempermudah calon penerima beasiswa mendapatkan *letter of acceptance* (LoA). Kemudian, penerima beasiswa yang lain menjelaskan bahwa dia memilih negara tertentu lebih kepada alasan keamanan dan efisiensi waktu.

Hal ini sesuai dengan pernyataan pihak LPSDM, yang menjelaskan bahwa pergantian negara tujuan tersebut bisa dilakukan dikarenakan situasi politik yang tidak kondusif seperti yang terjadi di Mesir. Sebagaimana yang dijelaskan oleh pihak LPSDM:

¹⁵ Interview dengan responden penerima beasiswa, Banda Aceh, tanggal 26-2-2013.

¹⁶ Interview dengan responden penerima beasiswa, Banda Aceh, tanggal 4-3-2013.

¹⁷ Interview dengan responden penerima beasiswa, Banda Aceh, tanggal 27-2-2013.

Memang ada sebagian dari calon penerima beasiswa, yang sebelumnya mereka dipersiapkan untuk mengikuti pendidikan ke Mesir, namun mereka akhirnya diberangkatkan ke Malaysia. Hal ini dilakukan karena situasi Mesir pada saat itu tidak kondusif. Yang sekarang sedang berada di Mesir juga akan dievakuasi, apalagi yang belum diberangkatkan, tentu sangat berbahaya kalau harus kami memaksakan diri mengirim para penerima beasiswa tersebut ke Mesir.¹⁸

LPSDM dapat pula menawarkan pilihan negara tujuan dikarenakan alasan efisiensi. Dari pernyataan ini bisa diasumsikan bahwa, pemilihan negara dilakukan berdasarkan banyak pertimbangan. Misalnya, dari pernyataan-pernyataan di atas terbaca jelas bahwa, calon penerima Beasiswa Aceh yang akan berangkat ke Timur Tengah memilih berbagai alternatif dan akhirnya ada yang memilih Sudan, setelah mempertimbangkan berbagai hal dengan matang. Dari pernyataan yang lainnya juga bisa disimpulkan bahwa pihak LPSDM menawarkan beberapa alternatif daerah tujuan. Misalnya, dikarenakan pertimbangan waktu, maka bagi yang akan S2 di Al-Azhar ditawarkan untuk memilih negara lain karena alasan jangka waktu penyelesaian S2 di universitas tertentu yang terlalu lama.

Selanjutnya, ada kasus mahasiswa dipindahkan ke negara lain, seperti calon penerima beasiswa yang sebelumnya dipersiapkan untuk ke Jerman. Dikarenakan beberapa calon penerima tidak memenuhi persyaratan untuk studi di Jerman, mereka dianjurkan untuk memilih negara lain, misalnya pindah ke Taiwan atau ke Australia. Salah seorang penerima menjelaskan bahwa:

Ya memang kalau nilai tidak mencukupi untuk diterima di negara dan universitas tertentu, calon penerima beasiswa ditawarkan alternatif untuk memilih negara lain. Jadi sebagian memilih Taiwan dan lain sebagainya.¹⁹

Lebih lanjut, LPSDM menjelaskan bahwa keputusan terhadap kelanjutan studi seorang calon penerima beasiswa itu sebenarnya ditetapkan oleh universitas tujuan masing-masing bersama dengan pengelola programnya. Misalnya, untuk calon penerima beasiswa yang akan berangkat ke Jerman. Keputusan mereka lulus atau tidak itu ditetapkan oleh DAAD bersama universitas tujuan. Informasi ini juga dibenarkan oleh salah satu penerima beasiswa.²⁰

Dalam hal ini, pihak LPSDM juga menjelaskan bahwa:

¹⁸ Interview dengan mantan pengelola beasiswa, Banda Aceh, tanggal 16-3-2013.

¹⁹ Interview dengan responden penerima beasiswa, Banda Aceh, tanggal 6-3-2013.

²⁰ Interview dengan responden penerima beasiswa, Banda Aceh, tanggal 2-3-2013.

Kita cuma mensyaratkan kualifikasi tertentu, misalnya mengharuskan mereka mereka melampirkan nilai TOEFL 470 sebagai persyaratan mereka melamar. Nah si calon penerima beasiswa harus memenuhi standar penerimaan di universitas yang mereka tuju. Jadi keputusan akhirnya, ada di pihak universitas di mana calon penerima beasiswa akan belajar. Kami contohkan ada beberapa mahasiswa yang sudah kita latih bahasanya, tapi tidak jadi berangkat karena tidak memenuhi syarat penerimaan di universitas di negara yang dia tuju.²¹

Informasi ini menunjukkan bahwa pada tahapan pra pendidikan, LPSDM hanya merekrut calon penerima yang dianggap memenuhi syarat minimal. Sedangkan keputusan yang berhubungan dengan kelulusan calon penerima beasiswa di universitas tertentu diputuskan oleh lembaga ketiga, seperti DAAD, bila negara tujuannya adalah Jerman, atau pada umumnya oleh universitas yang dituju oleh para calon penerima masing-masing.

Pelatihan Bahasa

Sebelum keberangkatan, hampir semua calon mahasiswa yang akan mendapatkan beasiswa studi ke luar negeri mendapatkan pelatihan Bahasa Inggris, Bahasa Arab, atau Bahasa Mandarin, sesuai dengan negara tujuannya. Pelatihan ini diadakan oleh LPSDM dan diselenggarakan oleh Lembaga Bahasa Universitas Syiah Kuala. Pelatihan tersebut diberikan kepada calon penerima beasiswa selama 3-9 bulan. Namun, pelatihan yang dilakukan sering kali tidak sesuai dengan harapan si penerima beasiswa. Misalnya, mereka yang akan berangkat ke Timur Tengah merasa para pelatih Bahasa Arab yang direkrut untuk memberikan pelatihan tidak berkompeten sehingga membosankan mereka. Banyak di antara mereka yang minta pelatihan ditiadakan atau minta kompensasi untuk tidak perlu ikut pelatihan lagi, terutama bagi mereka lulusan Timur Tengah.²² Sedangkan penerima beasiswa lainnya merasakan kegunaan dari pelatihan bahasa yang mereka terima sebelum keberangkatan.²³

Pihak LPSDM juga mengakui keadaan dilematis yang berhubungan dengan pelatihan.²⁴ Kemudian salah satu alasan pihak LPSDM memperpendek jadwal pelatihan karena melihat keluhan dari peserta. Misalnya, LPSDM tidak

²¹ Interview dengan mantan pengelola beasiswa, Banda Aceh, tanggal 16-3-2013.

²² Interview dengan responden penerima beasiswa, Banda Aceh, tanggal 4-3-2013.

²³ Interview dengan responden penerima beasiswa, Banda Aceh, tanggal 5-3-2013.

²⁴ Interview dengan mantan pengelola beasiswa, Banda Aceh, tanggal 29-3-2013.

memberikan uang saku kepada mereka selama pelatihan. Ini dikarenakan pihak LPSDM tidak mampu menyediakan uang saku tersebut, karena memang tidak ada anggarannya. Dengan demikian, pihak LPSDM merasa kesulitan untuk meminta para calon penerima beasiswa untuk hadir penuh waktu di tempat latihan, padahal mereka perlu mencari biaya untuk kehidupan mereka sehari-hari.

Sedangkan untuk program ke Jerman, calon penerima beasiswa mendapatkan pelatihan Bahasa Jerman di German-Malaysian Institute (GMI), Malaysia. Setelah mengikuti pelatihan selama 6 bulan, mereka menjalani ujian Bahasa Jerman. Bagi yang berhasil melewati ujian tersebut, diberikan pelatihan Bahasa Inggris. Sedangkan bagi mereka yang belum lulus harus melanjutkan pelatihan Bahasa Jerman.

Kontrak

Pengadaan surat kontrak juga menjadi isu yang dilematis. Sebagian penerima beasiswa tidak memegang kontrak sama sekali.²⁵ Akibatnya, mereka tidak mengetahui secara pasti tentang berapa bantuan beasiswa yang dialokasikan untuk mereka. Namun sebagian yang lain memegang kontrak, tapi di dalam kontrak tersebut tidak dicantumkan informasi mengenai kewajiban bahwa mereka harus kembali ke Aceh. Peraturan harus kembali ke Aceh bersifat tidak mengikat sehingga penerima beasiswa tersebut memiliki kebebasan untuk mengabdikan dan bekerja di luar Aceh.²⁶

Sebagian penerima beasiswa yang tidak memegang kontrak menjelaskan kalau kontrak tersebut ditandatangani oleh Gubernur. Oleh karena itu, tidak semua mereka mendapatkan kontrak dikarenakan kesibukan gubernur sementara mereka harus segera berangkat.²⁷ Hal ini menunjukkan bahwa sering terjadi keterlambatan dalam penandatanganan surat kontrak. Hal ini terjadi karena surat kontrak studi tersebut ditandatangani oleh gubernur pada saat itu, yang ternyata sering sekali gubernur tidak sempat menandatangani surat tersebut karena kesibukannya. Sedangkan, pada sisi yang lain, mahasiswa penerima beasiswa harus segera berangkat ke negara tujuan, sehingga penerima beasiswa tidak memiliki kontrak beasiswa di tangan masing-masing ketika berangkat.

²⁵ Interview dengan responden penerima beasiswa, Banda Aceh, tanggal 28-2-2013.

²⁶ Interview dengan responden penerima beasiswa, Banda Aceh, tanggal 28-2-2013.

²⁷ Interview dengan responden penerima beasiswa, Banda Aceh, tanggal 5-3-2013.

Letter of Admission

Di masa perekrutan para penerima beasiswa diharuskan mendapat LoA sebagai syarat keberangkatan mereka ke luar negeri. Namun, para penerima beasiswa mendapatkan pengalaman yang berbeda. Sebagian mereka harus mencari LoA sendiri tanpa mendapatkan bantuan dari pihak LPSDM.²⁸ Sebagian mahasiswa yang berangkat ke sejumlah negara harus mengupayakan LoA sendiri. Hal ini bisa dimaklumi dikarenakan tidak semua universitas di luar negeri mempunyai ikatan kerjasama dengan pihak LPSDM.

Walaupun demikian, sebagian penerima beasiswa mengaku bahwa mereka difasilitasi oleh LPSDM untuk mendapatkan LoA.²⁹ Mahasiswa yang mengambil kuliah ke Australia, Jerman, dan Taiwan biasanya mendapatkan LoA setelah mereka dipastikan akan berangkat. Mereka mengakui bahwa pengurusan LoA sudah bagus karena mereka difasilitasi oleh pihak LPSDM, seperti informasi yang telah disebutkan. Penerima beasiswa merasa puas karena bisa mendapatkan LoA dengan cepat dan mereka percaya kalau Pemerintah Aceh sudah bekerja keras sehingga LoA cepat diperoleh.

Kemudian, sebagian penerima beasiswa lainnya menambahkan informasi mengenai LoA. Informasi dari peserta ini memberikan dua penjelasan. Pertama, sebagian penerima beasiswa mendapatkan kemudahan dalam hal mendapatkan LoA karena adanya kerjasama dengan universitas tujuan atau pihak ketiga dari negara tujuan yang ikut memfasilitasi. Jika mahasiswa memilih tujuan ke negara seperti Australia dan Taiwan, misalnya, LPSDM dapat memfasilitasi calon penerima beasiswa untuk mendaftar di universitas pilihan mereka lewat MoU yang ada dengan universitas atau pihak ketiga di negara tersebut. Kedua, jika universitas dan negara tujuan tidak mempunyai MoU dengan LPSDM, maka calon penerima beasiswa harus mengusahakan sendiri LoA nya.

Proses Pendidikan

Selama proses pendidikan, salah satu informasi penting yang dikaji adalah mengenai metode penyaluran beasiswa oleh pengelola Beasiswa Aceh kepada penerimanya. Hal lainnya yang menarik adalah pengalaman proses belajar penerima Beasiswa Aceh di luar negeri.

²⁸ Interview dengan responden penerima beasiswa, Banda Aceh, tanggal 26-2-2013.

²⁹ Interview dengan responden penerima beasiswa, Banda Aceh, tanggal 23-2-2013.

Penyaluran Beasiswa

Ada beberapa cara penyaluran beasiswa menurut data yang ditemukan di lapangan. Penyaluran beasiswa ada yang dilakukan ke rekening pribadi penerima beasiswa, penyaluran lewat kerjasama dengan universitas, dan penyaluran melalui lembaga khusus yang membidangi penyaluran beasiswa sebagai pihak ketiga.³⁰ Pengiriman ke rekening pribadi juga ada baiknya, namun penerima beasiswa harus mengaturnya sendiri manajemen keuangannya. Sebagian penerima beasiswa mengakui bahwa pengiriman ke rekening pribadi tidak terlalu efektif dan efisien. Sebaliknya, penyaluran beasiswa lewat pihak ketiga atau lewat universitas tempat si penerima belajar dianggap lebih efektif.³¹

Dari sejumlah informasi terungkap bahwa penyaluran beasiswa melalui pihak ketiga dianggap lebih efektif. Dengan cara seperti ini, misalnya, akan terhindar dari penunggakan pembayaran beasiswa. Cara ini juga bisa mencegah manipulasi keuangan yang mungkin bisa dilakukan oleh oknum penerima beasiswa karena menerima beasiswa langsung dalam rekening pribadi mereka. Dalam hal ini, pihak LPSDM mengemukakan bahwa ada kasus yang menyedihkan bahwa setelah uang kita transfer ke rekening pribadi, penerima tidak jadi berangkat untuk kuliah.³² Hal ini merupakan dampak negatif dari pengiriman uang ke rekening pribadi. Namun, pada kasus-kasus tertentu pihak LPSDM harus menempuh cara seperti ini dikarenakan mahasiswa calon penerima beasiswa harus berangkat ke universitas atau negara yang tidak memiliki kerjasama dengan LPSDM.

Walaupun demikian, juga ditemukan bahwa para penerima beasiswa merasa LPSDM tidak sepenuhnya transparan mengenai penyaluran beasiswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang penerima beasiswa:

Memang [ada] masalah proses penganggaran dan kemudian proses penyaluran ke kami. [Tapi,] ketidakpastian itu sudah menjadi kebiasaan mereka. Jadi tidak ada kepastian mereka kapan itu akan diberikan, yang ada ketika kami buat MoU disitu kita akan menerima selama tiga tahun, tapi kapan akan diberikan tidak disebutkan.³³

³⁰ Interview dengan responden penerima beasiswa, Banda Aceh, tanggal 28-2-2013.

³¹ Interview dengan responden penerima beasiswa, Banda Aceh, tanggal 3-3-2013.

³² Interview dengan mantan pengelola beasiswa, Banda Aceh, tanggal 16-3-2013.

³³ Interview dengan responden penerima beasiswa, Banda Aceh, tanggal 22-3-2013

Informasi dari para penerima beasiswa yang telah menyelesaikan studi mereka, mengidentifikasi beberapa hal yang berhubungan dengan tidak cukup transparannya masalah beasiswa. Misalnya, setelah menerima tanda kelulusan (LOA), mereka tidak mengetahui kapan waktu yang pasti beasiswa akan dicairkan kepada mereka. Penerima beasiswa yang lain juga memperlihatkan sifat tidak percaya kepada proses yang berlangsung. Sebagaimana terlihat di dalam pendapat sebagian penerima beasiswa di bawah ini:

Masalah administrasi, alasan birokrasi administrasinya susah, sebagainya lah. Tapi nggak mungkinlah sampe molornya sampai bulan 12, bolehlah kalau kita bilang ketok palu DPRA bulan 6 lah paling telat, dan biasanya bulan 4 idealnya, tapi *masak* keluar beasiswanya bulan 12. Kebetulan tahun pertama, kami tahun 2009 anggarannya kami berangkat tahun 2010, jadi kami sudah ada anggarannya. Keluarnya kemaren sekitar bulan 4, kalau nggak salah saya di Sudan waktu itu. Jadi dicek oleh orang tua saya di sini sudah masuk dan ditranfer. Cuma ada kendala waktu itu, kami berbeda dengan abang kelas kami masuknya yang berangkat angkatan 2009, yang lewat beasiswa 2008 dan berangkat 2009, mereka mendapatkan beasiswa 92 juta, kalau kami 74 Juta. Setelah kami tanya menggunakan kurs dollar Rp. 12.000. Jadi kata mereka karena perbedaan kurs dollar itu jadi mereka mendapatkan 92 Juta lebih, sedangkan kami 72.600.000 sekian dalam kontrak.³⁴

Pernyataan ini menunjukkan bahwa sebagian penerima beasiswa mengalami ketidakpastian di dalam penyaluran dan jumlah beasiswa. Selain permasalahan transfer, sebagian penerima beasiswa memaparkan bahwa mereka tidak menerima beasiswa dengan jumlah yang sama.

Namun, pihak KBA memiliki persepsi berbeda dalam hal ini. LPSDM mengakui bahwa penyaluran beasiswa dilakukan dengan cara berbeda-beda; penyaluran beasiswa dilakukan dengan beberapa model. Penyaluran beasiswa ke rekening pribadi dilakukan karena pihak LPSDM belum bisa bekerjasama dengan universitas bersangkutan. Namun, bila LPSDM sudah bekerjasama dengan pihak-pihak tertentu, penyaluran dilakukan melalui pihak ketiga tersebut. LPSDM selama ini sudah berkerjasama dengan beberapa universitas, misalnya Deakin University, Flinders University, dan Adelaide University, semuanya di Australia. LPSDM juga

³⁴ Interview dengan responden penerima beasiswa, Banda Aceh, tanggal 23-2-2013.

sudah berkerjasama dengan pihak-pihak ketiga seperti DAAD untuk program ke Jerman dan ESIT untuk program ke Taiwan.³⁵

Kemudian, dalam hal perbedaan jumlah biaya pendidikan antara satu wilayah dengan wilayah lain, pihak LPSDM menginformasikan bahwa perbedaan tersebut terjadi karena sebagian mahasiswa yang diberikan beasiswa untuk belajar di daerah tertentu, mereka pindah ke negara lain. Misalnya, permasalahan yang berhubungan dengan perbedaan keuangan antara mahasiswa yang belajar di Mesir dengan di Sudan. Mereka menjelaskan, sebenarnya sebagian yang kuliah ke Sudan, mereka memilih untuk tinggal di Mesir. Sebaliknya, mahasiswa yang seharusnya pergi ke Mesir, mengalihkan kuliah mereka ke Sudan karena prosedur perkuliahan yang tidak seberat di Mesir.

Dengan demikian, pihak LPSDM sudah melakukan beberapa hal yang positif untuk meningkatkan efektivitas penyaluran beasiswa dan mempermudah penerimaan putra putri Aceh untuk studi di tempat tujuan mereka. Namun demikian, pihak LPSDM juga menekankan bahwa mereka tidak memiliki kewenangan untuk menyalurkan beasiswa. Penyaluran bantuan pendidikan itu dilakukan oleh pihak Biro Keistimewaan dan Kesejahteraan Rakyat (Biro ISRA), Sekretariat Daerah Provinsi (Setdaprov.) Aceh.

Oleh karena itu, pihak LPSDM meyakinkan bahwa mereka bukanlah pihak yang tepat untuk diminta pertanggungjawaban mengenai permasalahan yang berhubungan dengan keuangan. Seperti yang disinggung oleh salah satu mantan pengelola LPSDM, mereka bukanlah pihak yang bertanggung jawab mengenai penyaluran keuangan. Biro ISRA lah yang perlu dipertanyakan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan keuangan.³⁶

Pergub No. 40 Tahun 2008 tentang Pembentukan Lembaga Pengembangan Sumber Daya Manusia. Bab V pasal 9 Ayat 1 memberikan penjelasan yang sama bahwa, Dana Beasiswa Aceh bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Aceh (APBA) yang dialokasikan sebagai dana yang khusus diperuntukkan untuk program pemberian Beasiswa Aceh, yang ditetapkan sebagai pos dana khusus pada Dinas Pengelolaan Keuangan dan Kekayaan Aceh, di bawah koordinasi Biro Keistimewaan dan Kesejahteraan Rakyat Setdaprov. Nanggroe Aceh

³⁵ Interview dengan pengelola beasiswa, Banda Aceh, tanggal 16-3-2013.

³⁶ Interview dengan mantan pengelola beasiswa, Banda Aceh, tanggal 16-3-2013.

Darussalam.³⁷ Artinya, pengelola LPSDM sebagai panitia yang bertanggungjawab hanya kepada Gubernur Aceh, tidak memiliki kewenangan untuk mengakses langsung dana beasiswa yang dialokasikan pada Dinas Pengelolaan Keuangan dan Kekayaan Aceh. Mereka harus berkoordinasi dengan Biro ISRA dengan mengajukan atau mengusulkan sejumlah dana yang akan digunakan untuk Program Beasiswa tersebut.

Permasalahan yang sangat mempersulit proses penyaluran beasiswa ini karena program beasiswa tersebut dipandang sama dengan program pembangunan fisik, yang hanya bisa disalurkan per tahun setelah melalui persetujuan pihak DPRA. Pihak pengelola beasiswa menjelaskan:

Beasiswa mana mungkin kita perlakukan seperti itu. Harus kita kirim setiap tahun sekali. Ini mulai kita kirim, misalnya, Desember. Di bulan Desember kelebihan yang uang harus kita kembalikan. Kalau sudah dikembalikan, dari mana lagi kita bisa ambil uangnya. Kalau demikian keadaannya, ada bahayanya. Bahayanya macam-macam. Kalau ada kerjasama kita akan kirim ke universitas, yang tidak ada kerjasama, tidak mau [ada yang ambil resiko]³⁸

Salah satu resiko yang dimaksud oleh pihak pengelola adalah seperti yang telah disebutkan di atas bahwa sebagian penerima beasiswa tidak lagi melanjutkan studi setelah dana beasiswa ditransfer ke rekening pribadi mereka.

Upaya untuk memecahkan masalah tersebut telah ditempuh oleh Pemerintah Aceh dengan mengusulkan Rancangan Qanun tentang Dana Abadi Pendidikan. Rancangan Qanun tersebut telah diusulkan pada tahun 2007 dan rancangan perubahan dengan amanat yang sama diusulkan kembali pada tahun 2011. Rancangan-rancangan qanun tersebut, sebagaimana telah dijelaskan di bagian penyaluran beasiswa, disahkan dengan nama Qanun Dana Abadi Pengembangan Sumber Daya Manusia, yaitu Qanun No. 7 Tahun 2012.

Selain mengamanatkan pembentukan sebuah badan pengelola dana abadi dengan nama BAPELDA PASDAM,³⁹ untuk menggantikan model kepanitian sebelumnya, Qanun tersebut memberikan kemudahan kepada badan tersebut untuk memiliki rekening khusus, yang dananya bersumber dari sisihan APBA setiap tahunnya sebesar 2%. Dengan kewenangan demikian, memudahkan pihak

³⁷Gubernur Nanggroe Aceh Darussalam, Ibid.

³⁸ Interview dengan pengelola beasiswa, Banda Aceh, tanggal 16-3-2013.

³⁹ Qanun Aceh, *Dana Abadi Pengembangan Sumber Daya Manusia Aceh*, 2012. Bab I pasal 1.

pengelola dana abadi untuk menjalankan fungsi sebagai pengelola dan penyalur dana pengembangan sumber daya manusia, dimana beasiswa adalah satu jenis pengembangan yang disebutkan oleh Qanun tersebut.⁴⁰ Dengan tugas, fungsi dan kewenangan yang jauh lebih baik daripada model kepanitiaan sebelumnya, diharapkan pengelolaan dana Beasiswa Aceh di masa yang akan datang dapat menjadi lebih baik.

Proses Pembelajaran

Sebagian besar dari penerima beasiswa mengakui bahwa mereka banyak mendapatkan ilmu dan wawasan baru ketika kuliah. Mereka membenarkan bahwa kuliah di universitas besar dan negara maju membantu mereka dalam mengembangkan keilmuan secara padu. Selain dari itu, mereka bisa belajar dari proses pembelajaran yang dilakukan. Misalnya, salah seorang mahasiswa yang kuliah di Taiwan menjelaskan:

Saya terkesima ketika datang ke Taiwan. Negara tersebut kan juga secara geografis terletak di Asia, tapi kemajuannya sudah sangat signifikan, baik dari segi teknologi maupun pendidikan. Saya juga bisa belajar banyak mengenai bagaimana seorang dosen memperlakukan mahasiswanya. Misalnya, supervisor saya selalu mengajak saya ikut serta dalam banyak aktivitas penelitiannya dan juga mengikutsertakan saya ketika dia mengikuti konferensi. Kegiatan seperti ini tentu sangat membantu saya dalam mengembangkan keilmuan saya.⁴¹

Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang diterima mahasiswa Aceh di luar negeri memberi efek positif terhadap pengembangan keilmuan mereka. Hal senada juga diungkapkan oleh banyak penerima beasiswa lainnya.

Namun ada juga penerima beasiswa yang berangkat ke negara tujuan tetapi pembelajaran tidak sesuai dengan harapan mereka. Misalnya, mereka yang berangkat ke Deakin University dalam Program TESOL mendapatkan informasi sebelum keberangkatan bahwa mereka akan kuliah secara reguler. Namun sesampainya mereka di Australia, mereka mendapatkan bahwa metode pembelajaran dilakukan dengan cara yang khusus, yaitu perkuliahan yang dipadatkan.⁴²

⁴⁰ Ibid. Pasal Bab V, Bagian Ketiga, Pasal 11.

⁴¹ Interview dengan responden penerima beasiswa, Banda Aceh, tanggal 20-2-2013.

⁴² Interview dengan responden penerima beasiswa, Banda Aceh, tanggal 2-3-2013.

Sebagian dari penerima beasiswa program singkat ini menjelaskan bahwa secara keilmuan, mereka belum terlalu matang karena mereka hanya mendapatkan kesempatan belajar di dalam kelas. Namun mereka tidak bisa mendapatkan pengalaman yang berarti dari kehidupan sosial mereka. Sebagian dari mereka juga mengeluhkan akomodasi yang luar biasa mewah, padahal keuangan bisa disiasati untuk keperluan lain, kalau seandainya mereka ditempatkan di akomodasi yang lebih sederhana. Sedangkan sisa uangnya bisa dipergunakan untuk tambahan uang saku dan juga uang buku.⁴³ Singkatnya memadatkan pendidikan dari 1½ atau 2 tahun menjadi 1 tahun tidak efektif apalagi bagi dosen-dosen Bahasa Inggris.

Paska Pendidikan

Penelitian ini menemukan banyak dari para penerima beasiswa merasakan banyak manfaat dari pemberian beasiswa ini. Hampir semua dari mereka setuju bahwa studi ke luar negeri membuka cakrawala mereka. Banyak dari mereka juga menjelaskan bahwa kesempatan studi ke luar negeri meningkatkan pemahaman mereka terhadap bidang ilmunya.⁴⁴ Penerima beasiswa yang berasal dari instansi perguruan tinggi memiliki kesempatan langsung untuk mempraktekkan ilmu yang mereka pelajari. Misalnya, bagi penerima beasiswa yang berasal dari instansi perguruan tinggi, pengalaman studi di luar negeri memberikan informasi baru mengenai tata cara melaksanakan pengajaran yang baik.⁴⁵

Salah seorang penerima beasiswa ke Mesir, menjelaskan bahwa sepulangnya dari pendidikan di Mesir, beliau memiliki kemampuan yang memadai mengenai istilah-istilah Bahasa Arab yang sesuai dengan sebenarnya.⁴⁶ Salah satu manfaat yang diberikan oleh para lulusan Mesir, misalnya memperbaiki tata bahasa yang benar dari Bahasa Arab. Menurut salah seorang dari penerima beasiswa ke Mesir ini, bahwa pengalaman mereka belajar di Mesir memberi dampak yang sangat signifikan terhadap kemampuan mereka mengajarkan bahasa Arab yang baik dan benar.

Kemudian, informasi dari instansi tempat sebagian lulusan itu berkerja juga memberikan informasi yang sangat positif tentang peran penerima beasiswa

⁴³ Interview dengan responden penerima beasiswa, Banda Aceh, tanggal 22-2-2013.

⁴⁴ Interview dengan responden penerima beasiswa, Banda Aceh, tanggal 22-2-2013.

⁴⁵ Interview dengan responden penerima beasiswa, Banda Aceh, tanggal 07-3-2013.

⁴⁶ Interview dengan responden penerima beasiswa, Banda Aceh, tanggal 04-3-2013.

terhadap peningkatan kualitas tempat mereka berkerja.⁴⁷ Walaupun demikian, sebagian dari penerima beasiswa berargumen bahwa mereka tidak mampu sepenuhnya menerapkan metode pengajaran yang mereka pelajari di luar negeri. Salah seorang dosen misalnya menjelaskan bahwa dia menjadi semakin gelisah setelah pulang dari Australia.⁴⁸ Kegelisahan yang ditimbulkan dikarenakan belum tersedia fasilitas yang memadai untuk mengimplementasikan ilmu mereka.

SIMPULAN

Penelitian ini telah mampu menjawab ketiga pendekatan evaluasi, *system, goal, professional dan decision making approach*. Untuk *system approach*, penelitian ini mampu mengeksplorasi indikator-indikator keberhasilan pengelolaan beasiswa ini. Penelitian ini telah mampu mengeksplorasi indikator-indikator keberhasilan pengelolaan beasiswa ini. Berdasarkan temuan penelitian ini, LPSDM telah berhasil menjalin kerjasama dengan beberapa pihak ketiga, seperti DAAD (Jerman), ESIT (Taiwan) dan juga beberapa universitas lain di Malaysia dan Australia. Kerjasama tersebut telah membantu mempermudah penerimaan putra-putri Aceh untuk studi dan menanggung beasiswa yang belum dapat dicairkan tepat waktu. Namun demikian, indikator kelemahan pengelolaan beasiswa ini juga bisa dilihat dari keluhan-keluhan penerima Beasiswa Aceh, yang berhubungan dengan sistem rekrutmen dan sebaran informasi.

Meskipun pola perekrutan sudah mengalami kemajuan dari sistem manual ke sistem online, masih banyak ditemukan kekurangannya. Misalnya, pihak LPSDM belum mampu memberikan kejelasan mengenai tahapan-tahapan rekrutmen dan memenuhi jadwal yang mereka tentukan. Masih ditemukan calon yang sudah mengikuti seleksi penerimaan beasiswa, tetapi tidak memperoleh kejelasan mengenai kapan mereka akan menerima berita kelulusan, dan juga keberangkatan. Selain itu, LPSDM juga terlihat belum memaksimalkan teknologi online [web] untuk melakukan transparansi dan melakukan laporan publik.

Di samping itu, ditemukan bahwa penyaluran Beasiswa Aceh ini sangat kompleks dan rumit. Sebagian besar penerima beasiswa mengkritisi ketidakprofesionalan para pengelola beasiswa, namun merasa kurang bijak langsung mengkritisi pihak LPSDM. Hal ini dikarenakan pihak LPSDM

⁴⁷ Interview dengan responden penerima beasiswa, Banda Aceh, tanggal 05-3-2013.

⁴⁸ Interview dengan responden penerima beasiswa, Banda Aceh, tanggal 15-2-2013.

terkungkung oleh peraturan yang berlaku. Misalnya, dalam hal yang berhubungan dengan penyaluran keuangan, pihak LPSDM, harus mengikuti peraturan perundang-undangan dan harus menunggu persetujuan dari pihak DPRA.

Kerumitan yang terjadi di dalam penyaluran beasiswa disebabkan oleh multi faktor. Pihak LPSDM dengan pengalamannya yang masih minim telah berusaha untuk berbenah dan akan terus berbenah untuk kemajuan Aceh melalui pengelolaan beasiswa yang efektif. Upaya pembenahan tersebut terlihat dari peralihan sistem perekrutan manual ke sistem online. Kritik-kritikan yang dialamatkan kepada LPSDM sebaiknya dijadikan masukan untuk meningkatkan profesionalisme dan pelayanan kepada masyarakat Aceh, sehingga LPSDM benar-benar menjadi tumpuan segenap masyarakat Aceh untuk menyongsong masa depan yang lebih baik.

Untuk *goal-oriented approach*, penelitian ini menyimpulkan bahwa para alumni penerima beasiswa ini sudah mampu mengembangkan potensi keilmuan mereka. Bagi mereka yang berkecimpung di ranah pendidikan bisa merasakan dampak positif yang sangat besar, seperti cara mereka mengajar dan penguasaan kelas sudah semakin membaik dan meningkat. Hal ini juga diperkuat dengan pengakuan pimpinan instansi tempat para penerima beasiswa bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Artikel

- Kikue Hamayotsu, "Islam and Nation Building in Southeast Asia: Malaysia and Indonesia in Comparative Perspective," *Pacific Affairs* 75, no. 3 (2002): 360-1.
- Maran Marimuthu, Lawrence Arokiasamy, & Maimunal Ismail, "Human Capital Development and Its Impact on Firm Performance: Evidence from Development Economic," *International Social Research* 2, no. 8 (2009): 267.
- McDonnell, L. And Elmore, R. Getting the job done: Alternative policy instrument. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, V. 9 (2), 1987, pp. 133-152
- Peraturan Gubernur Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam No 40/2008 tentang Pembentukan Komisi Beasiswa Aceh., 2008.

Website

- IMD, *World Competitiveness Year Scoreboard 2012, 2012*,
<http://www.imd.org/research/publications/wcy/upLoAd/scoreboard.pdf>.
- Lembaga Peningkatan Sumberdaya Manusia
<http://lpsdm.acehprov.go.id/index.php/data>
- Nur Azura Sanusi, Suriyani Muhammad, & Nor Fatimah Che Sulaiman, "Innovation Capacity, Human Capital and Its Contribution to Economic

Development in Malaysia,” in *International Business and Social Science Research Conference*, ed. Mr. Tanzil Hoque (Dubai: World Business Institute Australia, 2013), www.wbiconpro.com/214-Nor.pdf.

Surat Kabar

Atjeh Post. Fraksi Partai Golkar; Beasiswa yang Dikelola LPSDM Aceh. Edisi 2 Februari 2013. <http://atjeh.co/read/2013/02/02/38009/373/31/Fraksi-Partai-Golkar-Beasiswa-yang-Dikelola-LPSDM-Aceh-Aneh>.

Serambi Indonesia. DPRA Sorot Beasiswa. Edisi 8 Maret 2013. <http://aceh.tribunnews.com/2013/03/08/dpra-sorot-beasiswa>.

Serambi Indonesia. Komisi E DRPA Benahi Manajemen LPSDM. Edisi 16 Maret 2013. <http://aceh.tribunnews.com/2013/03/16/komisi-e-dpra-benahi-manajemen-lpsdm>.

Serambi Indonesia. DRPA “Tahan” Dana Beasiswa. Edisi 12 Januari 2013. aceh.tribunnews.com/2013/01/12/dpra-tahan-dana-beasiswa.

Serambi Indonesia. Gubernur: Keuangan LPSDM Sedang Diaudit. Edisi 20 Maret 2013. <http://aceh.tribunnews.com/2013/03/20/gubernur-keuangan-lpsdm-sedang-diaudit>

Serambi Indonesia. Komisi E DPRA benahi LPSDM. Edisi 16 Maret 2013 <http://aceh.tribunnews.com/2013/03/16/komisi-e-dpra-benahi-manajemen-lpsdm> .